

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ekolinguistik berhubungan dengan ekologi yaitu ilmu yang mengkaji interaksi organisme dengan lingkungannya. Ekolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman hubungan antara yang hidup dan tidak (Weunjan, dalam Nurdiyanto et al., 2022: 2). Pengertian tersebut juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Mbete (dalam Fauzi & Hermansyah, 2021: 4) yang menyebutkan bahwa ekolinguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungan. Perspektif ekolinguistik bertujuan mengupas masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat, seperti budaya, politik, dan hukum (Rahardi, dalam Andang, 2020:15).

Ekolinguistik mengkaji banyak hal terkait bahasa dan lingkungan salah satunya adalah ekoleksikon. Ekoleksikon adalah keterkaitan antara bahasa dan ekologi yang terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan psikologikal dan sosiologikal (Sudipa dan Setyawati, dalam Lende et al., 2023: 8). Ekoleksikon adalah keberagaman khazanah kata dan keberagaman bahasa di suatu lingkungan, dan juga berkaitan dengan kondisi di lingkungan hidup bahasa itu sendiri (Mbete, dalam Lende et al., 2023: 8). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon adalah suatu ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungan, serta keberagaman bahasa di suatu lingkungan.

Salah satu ekoleksikon yang terkait dengan lingkungan adalah ekoleksikon di bidang perikanan. Ekoleksikon bidang perikanan digunakan oleh masyarakat di pesisir pantai. Salah satu masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Di antara contoh ekoleksikon yang dipakai masyarakat Desa Kuala Tanjung adalah *ikan kureng* ‘ikan kembung’, *ikan terisi* ‘ikan kakap’, *koang* ‘kerang’, *kopa* ‘kerang kepah’, *cumit-cumit* ‘cumi-cumi’, dll.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat hal yang menarik diteliti tentang ekoleksikon perikanan pada masyarakat tersebut. Hal menarik yang dimaksud adalah bentuk satuan ekoleksikon perikanan yang digunakan oleh masyarakat Desa

Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Secara rinci penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut.

Pertama, berdasarkan analisis awal yang peneliti lakukan dalam bahasa Melayu pada masyarakat Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara ditemukan berbagai macam bentuk satuan ekoleksikon seperti monomorfemis dan polimorfemis. *Kedua*, karena adanya permasalahan keberlanjutan bahasa pada ekoleksikon perikanan di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. *Ketiga*, karena sebagian masyarakat Desa Kuala Tanjung tidak menguasai ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu. Banyak istilah *jaeng* dalam bahasa Melayu Batu Bara seperti istilah *jaeng tenggolam* ‘jaring untuk menangkap segala ikan khususnya ikan-ikan besar seperti ikan hiu, ikan tenggiri, dan ikan besar lainnya, *jaeng gobal* ‘jaring untuk menangkap ikan senangin’, *jaeng payi* ‘jaring untuk menangkap ikan pari’, *jaeng usrok* ‘jaring untuk menangkap ikan kureng’, *jaeng kotom* ‘jaring untuk menangkap kepiting’, *jaeng suwalo* ‘jaring untuk menangkap udang suwalo’, *jaeng cucut* ‘jaring untuk menangkap ikan cucut’, *jaeng lidah* ‘jaring untuk menangkap ikan lidah’, dan *jaeng kedoro* ‘jaring untuk menangkap ikan kedoro’ (Kurniawan, 2019: 3). Namun, masyarakat Desa Kuala Tanjung hanya mengenal kata *jaeng* saja.

Penelitian ini membahas tentang perikanan dalam bahasa Melayu. Kegiatan penangkapan yang berhubungan dengan perikanan di Desa Kuala Tanjung memiliki berbagai kosakata yang unik. Berbagai kosakata perikanan yang dimaksud tidak hanya hasil tangkapan saja, tetapi bagian pendukung lainnya dalam perikanan seperti sarana dan prasarana dalam menangkap ikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengetahui lebih dalam mengenai ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, Maha (2018) dengan judul “Pemahaman Ekoleksikon Perladangan pada Usia Remaja di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 191 kosakata dengan perincian flora perladangan sebanyak 126 leksikon, fauna di lingkungan perladangan sebanyak 34 leksikon, dan sarana prasarana aktivitas perladangan sebanyak 24 leksikon.

Kedua, penelitian oleh Kurniawan (2019) dengan judul “Pemahaman Ekoleksikon Kelautan pada Generasi Milenial dalam Bahasa Melayu Batu Bara di Desa Dahari Selebar

Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”. Penelitian ini membahas ekoleksikon kelautan dalam bahasa Melayu melalui perspektif ekolinguistik. Hasil penelitian ini adalah leksikon kelautan dalam bahasa Melayu di Desa Dahari Selebar terdiri atas 4 kelompok leksikon yaitu (1) leksikon fauna kelautan sebanyak 110 leksikon, (2) leksikon flora kelautan, sebanyak 5 leksikon, (3) sarana dan prasarana kelautan sebanyak 15 leksikon, (4) leksikon fenomena alam kelautan sebanyak 16 leksikon.

Ketiga, penelitian oleh Jalil (2019) dengan judul “Taksonomi Ekoleksikon Peunajoh Aceh: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini membahas makanan tradisional Aceh (*Peunajoh* Aceh). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi taksonomi ekoleksikon pada *peunajoh* Aceh, dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Aceh terhadap *peunajoh* Aceh serta menjelaskan keberterimaan bahasa dan budaya *peunajoh* Aceh. Hasil penelitian menunjukkan taksonomi leksikon dan ekoleksikon terdiri dari taksonomi hiponimi, meronimi, dan sinonimi. Selanjutnya, taksonomi leksikon meliputi *Timphan, Bu, Bada, Ubi, Ruti, Kueh, Peunajoh Ie Sierap, Boh, Adee, Peunajoh Raya, Bhoi, dan Nyab*. Taksonomi ekoleksikon terdiri dari biotik dan abiotik taksonomi ekoleksikon biotik dari tumbuh-tumbuhan, yaitu: (1) bibi-bijian; (2) umbi-umbian; (3) palma; (4) rumput-rumputan; (5) daun-daunan; (6) buahan-buahan; (7) fungi. Adapun taksonomi ekoleksikon hewan, adalah telur ayam dan telur bebek. Adapun taksonomi ekoleksikon abiotik adalah kapur, air, dan garam. Gambaran ini sekaligus menjelaskan bahwa tidak ada *peunajoh* Aceh yang terbuat dari biota laut dan daging hewan. Kemudian persepsi masyarakat Aceh terhadap setiap *peunajoh* Aceh berbeda untuk setiap kategori usia informan. Sebagiannya masih dikenal baik oleh orang dewasa, orang tua dan lansia, tetapi terdapat sebagian *peunajoh* Aceh sudah kurang diperhatikan, seperti kipang kacang. Selanjutnya, keberterimaan bahasa yang berkaitan dengan *peunajoh* Aceh berdasarkan persepsi mereka menunjukkan kue-kue yang namanya berleksikon langsung dari wujud dasar bahannya, seperti *bada pisang* dan *bu leukat* dapat dikategorikan pada level aman. Selain itu, yang berada pada level aman adalah kue-kue yang sering dimanfaatkan untuk peristiwa budaya dan acara seremonial, seperti *timphan*. Sementara kue yang namanya berleksikon atas dasar bentuk ekologi, seperti *bada reuteuk* sangat kurang dikenal atau dapat dikategorikan pada level sangat kritis.

Keempat, penelitian oleh Sembiring (2021) “Ekoleksikon Sayuran dalam Bahasa Karo Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara : Kajian Ekolinguistik”. Hasil analisis menunjukkan terdapat 17 jenis leksikon sayuran pada masyarakat

Karo di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Hasil pengujian tingkat pemahaman masyarakat Karo di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo terhadap leksikon sayuran berdasarkan ketiga kelompok usia leksikon jenis sayuran pada kategori A sebanyak sebanyak 1568 sebesar 39,61%, kategori B sebanyak 1934 sebesar 48,86%, kategori C sebanyak 28 sebesar 0,70%, kategori D sebanyak 153 sebesar 3,86%, kategori E sebanyak 275 sebesar 6,94%.

Kelima, penelitian oleh Azizah (2022) dengan judul “Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan Tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”. Dari hasil penelitiannya ditemukan 101 nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, di antaranya adalah nama tumbuhan obat yang digolongkan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan klausa.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu di atas adalah pada lokasi, objek penelitian, serta masih sedikitnya penelitian terkait ekoleksikon perikanan. Lokasi penelitian adalah Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Objek penelitian ini adalah ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu yang ditinjau dari segi monomorfemis dan polimorfemis. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik menganalisis masalah ekoleksikon perikanan di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk satuan ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu ragam Melayu Batu Bara berdasarkan monomorfemis, dan polimorfemis di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk satuan ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu berdasarkan monomorfemis, dan polimorfemis di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- (1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan bagi peminat bahasa melayu.
- (2) Hasil penelitian dapat memperkaya bentuk satuan ekoleksikon, dalam bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti terkait ekoleksikon perikanan baik digunakan untuk diri sendiri maupun secara umum.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait ekoleksikon. Namun, dengan kajian yang lebih luasataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda.
- (3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat memberi tambahan mengenai ekoleksikon sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam perkuliahan

1.5. Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan konsep, berikut ini batasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Ekolinguistik adalah suatu ilmu yang membahas bahasa dan lingkungan serta menyangginkan ekologi dengan linguistik.
2. Ekoleksikon perikanan adalah komponen bahasa yang membahas keberagaman kata yang memuat informasi tentang makna satuan yang menggambarkan lingkungan perikanan.